

## ***Plant What You Eat: Politik Keseharian Komunitas *Urban Farming* Makassar dalam Merespon Permasalahan Global Terkait Krisis Pangan***

Aswin Baharuddin, Rahmatia, Julia Hardianti Rusmin, Femi Nur Islami  
Universitas Hasanuddin  
[aswin.baharuddin@unhas.ac.id](mailto:aswin.baharuddin@unhas.ac.id)

### ***Abstract***

*The food crisis is a global issue that is increasingly concerning and requires more attention from various countries. One solution to this problem is to apply the concept of Urban Farming in urban areas. The food crisis that occurred was inseparable from the decreasing available agricultural land as a result of the conversion of land functions into residential areas. The city of Makassar is one of the cities with an agricultural area that continues to decrease so that to meet the food needs of the Makassar city population, it is necessary to distribute food from villages to cities which of course causes a decrease in food quality. Responding to this issue, the Urban Farming community in the city of Makassar is trying to invite the community to be involved in Urban Farming activities. The Makassar Gardening Community is one of the active communities in addressing this issue by implementing the Plant What You Eat concept. This study analyzes the activities carried out by the Makassar Gardening Community using the Daily Politics approach. This study found that the daily politics of the Makassar Gardening Community were implemented through forming collective action, encouraging public political participation and building local, national and international networks.*

***Keywords:*** *Urban Farming, Daily Politics, Makassar City, Food Crisis*

### **Abstrak**

Krisis pangan merupakan isu global yang semakin memprihatinkan dan memerlukan perhatian lebih dari berbagai negara. Salah satu solusi dari masalah ini yaitu dengan menerapkan konsep *Urban Farming* di wilayah perkotaan. Krisis pangan yang terjadi tidak terlepas dari semakin berkurangnya lahan pertanian yang tersedia akibat dari peralihan fungsi lahan menjadi daerah pemukiman. Kota Makassar merupakan salah satu kota dengan luas wilayah pertanian yang terus mengalami penurunan sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk kota Makassar, perlu dilakukan distribusi bahan pangan dari desa ke kota yang tentunya menyebabkan turunnya kualitas pangan. Menyikapi isu ini, komunitas *Urban Farming* yang ada di kota Makassar berupaya untuk mengajak masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas *Urban Farming*. Komunitas Makassar Berkebun merupakan salah satu komunitas yang aktif dalam menyikapi isu ini dengan menerapkan konsep *Plant What You Eat*. Penelitian ini menganalisis aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Makassar Berkebun dengan menggunakan pendekatan Politik Keseharian. Penelitian ini menemukan bahwa politik keseharian Komunitas

Makassar Berkebudayaan diimplementasikan melalui membentuk aksi kolektif, mendorong partisipasi politik public dan membangun jejaring lokal, nasional dan internasional

Kata Kunci : *Urban Farming*, Politik Keseharian, Kota Makassar, Krisis Pangan

## 1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pangan sendiri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari produk hayati maupun nabati yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Terdapat tiga hal utama dalam aspek pangan, yaitu keamanan, ketahanan, dan ketersediaannya. Jika ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi, maka secara otomatis akan terjadi krisis pangan. Berdasarkan data dari FAO, sejak tahun 2017 tercatat terjadi peningkatan dalam krisis pangan global. Krisis pangan tersebut menimpa setidaknya 48 negara pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 51 negara pada tahun 2017.

Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya krisis pangan, salah satunya yaitu konflik regional yang terjadi di beberapa negara rawan akan konflik. Konflik regional yang terjadi menyebabkan rusaknya sistem pasar yang ada pada negara tersebut. Meningkatnya harga pangan dan proses suplai yang terhambat merupakan efek dari konflik yang terjadi. Tidak hanya itu, salah satu penyebab utama dari krisis pangan global yaitu perubahan iklim. Perubahan iklim yang terjadi tersebut menyebabkan turunnya jumlah hasil produksi pertanian, terutama di daerah pedesaan yang sulit untuk mengakses alat pendukung pertanian yang dapat mengurangi dampak dari perubahan iklim tersebut. (FISN, 2018)

Indonesia merupakan salah satu negara yang terancam akan krisis pangan. Ancaman tersebut tidak lain disebabkan oleh semakin kurangnya lahan pertanian akibat dari aktivitas pengalihan fungsi lahan menjadi pemukiman penduduk. Berdasarkan laporan CNN Indonesia, target swasembada pangan yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2018 sulit untuk dicapai. Tidak hanya masalah pada menurunnya jumlah ketersediaan pangan, kualitas pangan yang ada juga semakin memburuk. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari BPS yang menunjukkan lebih dari setengah jumlah kota/kabupaten di Indonesia memiliki prevalensi balita kurang gizi lebih dari 25%, sementara data proporsi penduduk yang mengkonsumsi energi kurang dari 2.100 kkal mencapai 64%. (Ariana *et al.*, 2007)

Produk hasil pertanian yang mengalami penurunan kualitas pangan yang cukup signifikan yaitu pada produk sayuran. Penurunan kualitas tersebut diakibatkan oleh proses distribusi hasil panen yang sangat panjang. Kurangnya lahan pertanian di perkotaan mengharuskan terjadinya aktivitas distribusi hasil panen dari desa ke kota yang tentunya perlu menempuh jarak yang jauh dan dengan durasi waktu yang lama. Selama proses itulah terjadinya penurunan kualitas hasil panen (Mukhlis, 2004). Salah satu solusi dari masalah ini yaitu dengan menerapkan konsep *Urban Farming* khususnya di daerah perkotaan.

*Urban Farming* merupakan sebuah konsep pemanfaatan lahan kosong di sekitar wilayah pemukiman ataupun pekarangan rumah untuk ditanami berbagai produk pangan. Pemanfaatan lahan tersebut dapat menjadi solusi alternatif dalam penyediaan pangan sehat bagi keluarga. Adapun produk pertanian yang dapat dan mudah untuk dikembangkan oleh masyarakat yaitu berbagai macam sayuran seperti, bayam, kangkung, sawi, selada, serta umbi-umbian lainnya. Selain dapat menjadi sumber pangan sehat yang kualitasnya terjamin, lingkungan juga menjadi lebih hijau, sehat, dan asri (Kartika, 2016). Aktivitas *Urban Farming* yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan salah satu bentuk dari politik keseharian yang dapat memberikan manfaat

sangat besar bagi masyarakat sekitar. Melalui kampanye *Plant What You Eat*, berbagai komunitas *Urban Farming* ingin menunjukkan bahwa kebutuhan akan pangan dapat terpenuhi walaupun hanya dari ruang lingkup yang kecil. Salah satu komunitas *Urban Farming* yang aktif dalam kampanye ini yaitu komunitas Makassar Berkebun.

Makassar Berkebun merupakan salah satu komunitas di Kota Makassar yang bergerak dalam kegiatan *Urban Farming*. Komunitas ini berdiri sejak pertengahan tahun 2011 yang dimana komunitas ini dibentuk setelah melihat kondisi lingkungan Kota Makassar yang sudah tidak kondusif lagi. Dalam upayanya, komunitas ini secara aktif mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas, salah satunya yaitu dengan bercocok tanam di sebuah lahan kosong yang bertempat di salah satu kantor di Kota Makassar. Komunitas ini merupakan cabang dari komunitas Indonesia Berkebun yang telah berhasil menerapkan konsep *Urban Farming* di 19 kota besar dan 1 kampus di Indonesia. Secara keanggotaan, komunitas Makassar Berkebun kebanyakan merupakan mahasiswa, aktivis lingkungan, dan masyarakat sekitar terutama ibu-ibu rumah tangga (Idham, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh terkait fenomena politik keseharian komunitas *Urban Farming* khususnya dari sudut pandang sosial dan politik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk dari jejaring internasional yang dibangun oleh komunitas *Urban Farming* yang ada untuk mencapai tujuan mereka.

## 2. LITERATURE REVIEW

Politik keseharian merupakan konsep yang berkaitan dengan partisipasi politik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep politik keseharian ini terkait dengan berbagai aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat, yang terkait dengan isu-isu politik, baik yang terkait dengan kebijakan publik maupun keputusan yang berdampak pada lingkungan sosial dan politik mereka. Partisipasi politik keseharian meliputi berbagai tindakan seperti mengikuti diskusi politik di lingkungan sekitar, membaca berita atau opini politik, membagikan informasi atau opini politik di media sosial, mengikuti aksi protes, memilih dalam pemilihan umum, dan bahkan melakukan tindakan kecil seperti menandatangani petisi online. Aktivitas-aktivitas ini adalah bentuk politik keseharian yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus menjadi anggota partai politik atau memiliki posisi politik tertentu. Konsep politik keseharian ini menunjukkan bahwa partisipasi politik bukan hanya terjadi dalam konteks formal, seperti partai politik atau pemerintahan, namun juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Politik keseharian adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam kajian politik. Konsep ini muncul karena adanya perubahan dalam pola partisipasi politik masyarakat. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya partisipasi melalui media sosial, penurunan partisipasi dalam pemilihan umum, dan terjadinya krisis kepercayaan pada lembaga politik formal. Oleh karena itu, konsep politik keseharian dianggap relevan untuk memahami bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan politik, terutama dalam konteks demokrasi. Beberapa ahli telah memperkenalkan konsep politik keseharian dalam kajian politik. Salah satu di antaranya adalah Jeffrey W. Coker yang mengemukakan bahwa politik keseharian adalah "aktivitas-aktivitas politik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca berita politik, membicarakan isu politik dengan teman, dan berpartisipasi dalam demonstrasi, yang tidak selalu terkait dengan pemilihan umum atau posisi politik tertentu (Coker, 2012). Selain itu, Rosenstone dan Hansen (1993) juga mengungkapkan bahwa partisipasi politik keseharian sangat penting dalam proses demokratisasi karena melibatkan partisipasi politik dari masyarakat yang lebih luas, bukan hanya oleh kelompok kepentingan atau partai politik.

Gerakan politik keseharian ini mulai mengalami perkembangan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat dunia khususnya terkait isu-isu lingkungan, krisis pangan,

pendidikan, HAM, dan lain sebagainya. Di era digital saat ini, remaja atau kaum milenial memiliki peran yang sangat besar dalam mengajak, menyebarkan, dan mempengaruhi masyarakat secara luas untuk ikut terlibat dalam politik keseharian dengan memanfaatkan media sosial (Mun & Kimhean, 2018). Pernyataan ini juga didukung oleh hasil tulisan dari Baczewska, Maria Frances Cachon, Yvette Daniel & Erwin Dimitri Selimos (2017) yang menjelaskan bahwa remaja merupakan aktor kunci bagi terciptanya sebuah perubahan dalam masyarakat melalui politik keseharian. Salah satu bentuk dari politik keseharian yang berfokus untuk menyelesaikan isu lingkungan dan krisis pangan yang terjadi saat ini yaitu *Urban Farming*.

Konsep *Urban Farming* secara umum yang digunakan di Amerika Serikat dan Canada yaitu sebuah aktivitas penanaman, pengolahan dan distribusi tanaman pangan dan produk hewani yang dilakukan oleh dan untuk masyarakat lokal dalam ruang lingkup perkotaan. Contoh dari aktivitas *Urban Farming* ini yaitu berkebun dengan memanfaatkan halaman kosong di sekitar tempat tinggal, seperti halaman belakang, atap, balkon, dan lahan kosong lainnya (Hendrickson & Porth, 2012). Penerapan konsep *Urban Farming* di daerah perkotaan dianggap dapat menjadi solusi dari masalah ketahanan pangan yang sedang terjadi. Ketahanan pangan merupakan sebuah situasi saat semua orang memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi sesuai dengan kebutuhan makanan dan preferensi pangan setiap individu untuk hidup aktif dan sehat (FAO, 1996).

Ketika terjadi kondisi dimana tidak semua orang dapat mengakses pangan yang dibutuhkan, saat itulah kondisi tersebut tergolong ke dalam krisis pangan. Di Amerika, tercatat 15,4% dari total penduduk mengalami kesulitan untuk mengakses kebutuhan akan pangan harian mereka. Kondisi ini terutama sangat rawan terhadap anak-anak ketimbang orang dewasa dan lansia. Krisis pangan yang terjadi tersebut tidak hanya memiliki dampak terhadap bagaimana individu tidak dapat mengakses pangan harian mereka, namun juga berdampak terhadap kesehatan yang diakibatkan oleh menurunnya kualitas pangan yang tersedia. Walaupun *Urban Farming* merupakan langkah tepat yang dapat menjawab masalah krisis pangan yang terjadi, sangat diperlukan keseimbangan dan dorongan dari berbagai aspek. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu jumlah luas lahan perkotaan yang tersedia untuk dijadikan lahan pertanian sederhana, kebijakan dari pemerintah setempat yang mendukung dan mendorong masyarakat serta pihak-pihak terkait lainnya untuk ikut terlibat aktif, biaya pelaksanaan program serta minat dari masyarakat itu sendiri. Manfaat lain yang didapatkan dari pelaksanaan *Urban Farming* ini yaitu dapat mendorong masyarakat untuk lebih menerapkan pola hidup sehat dengan mengurangi konsumsi makanan olahan cepat saji dan meningkatkan konsumsi pangan sehat hasil pertanian. Selain itu, dengan adanya *Urban Farming* dapat memperpendek rantai distribusi hasil pertanian dari desa ke kota. Penduduk kota dapat dengan mudah dan cepat dalam mengakses kebutuhan pangan harian mereka dan tentunya dengan kualitas pangan yang lebih terjamin. (Vitalyst Health, 2017)

Topik serupa juga pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti. Emily & Ida pada tahun 2017 dalam tulisan mereka yang berjudul *Designing Local Food System In Everyday Life Through Service Design Strategies* memaparkan langkah-langkah alternatif yang dapat dilakukan oleh komunitas-komunitas yang ada dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan pangan yang terjadi. Fred H. Besthorn pada tahun 2013 juga melakukan penelitian dengan topik yang sama yang berjudul *Vertical Farming: Social Work and Sustainable Urban Agriculture in an Age of Global Food Crises*. Hasil dari penelitian dari Fred tersebut yaitu bagaimana *vertical farming* yang merupakan konsep lain dari *urban agriculture* dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi isu ketahanan pangan global dan ia juga menggambarkan bagaimana kegiatan sosial dapat menjadi kunci dalam mendukung strategi tersebut. Aktifitas Makassar Berkebun ini juga

relevan dengan Gerakan NGOs yang hirau pada isu lingkungan baik secara global maupun nasional (Syarifuddin, 2020; Baharuddin, 2020).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell (1998), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan yang proses pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau cara pengukuran lainnya. Penelitian sangat cocok digunakan untuk penelitian yang berfokus untuk memahami kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, dan lainnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu *library research* dan wawancara. Teknik *library research* yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi terkait dalam berbagai tulisan, baik dalam buku-buku, artikel, jurnal, dan sumber terpercaya lainnya. Sedangkan teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dengan melakukan tanya jawab singkat bersama salah satu pengurus dari komunitas Makassar Berkebun dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut yang tidak didapatkan oleh peneliti melalui media lainnya.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pendekatan politik keseharian, aktifitas Makassar Berkebun dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk partisipasi politik keseharian dalam isu lingkungan dan ketahanan pangan. Implementasi politik keseharian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk. Pertama, membentuk aksi kolektif; kedua, mendorong partisipasi politik public; membangun jejaring lokal, nasional dan internasional untuk pencapaian tujuannya. Berikut elaborasi terhadap tiga bentuk implementasi politik keseharian yang dilakukan oleh Komunitas Makassar Berkebun. Berikut penjelasan terkait ketiga pola tersebut.

Pertama, membentuk aksi kolektif. Komunitas ini telah berdiri sejak pertengahan tahun 2011 oleh sekelompok orang yang mulai resah dengan permasalahan lingkungan yang terjadi di kota Makassar. Melalui media sosial *Twitter*, mereka kemudian mengajak lebih banyak penggiat. Komunitas Makassar Berkebun ini juga tidak terlepas dari komunitas Indonesia Berkebun (Khalid, 2016). Komunitas Indonesia Berkebun merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam kegiatan sosial dalam memanfaatkan lahan kosong non-produktif yang terdapat di wilayah perkotaan melalui aktivitas berkebun. Komunitas ini berdiri setahun sebelum komunitas Makassar Berkebun, yaitu pada bulan Oktober 2010 dan diinisiatif oleh Ridwal Kamil yang dibantu oleh penggiat-penggiat lainnya. Komunitas ini mulai berkembang yang dimulai dari Jakarta Berkebun dan telah menyebar ke beberapa kota dan kampus, termasuk kota Makassar. (IndonesiaBerkebun, 2020)

Aksi kolektif Makassar Berkebun didasari oleh tiga prinsip. Pertama; Prinsip Ekologi, sesuai dengan definisinya dengan mengembalikan lahan hidup menjadi lahan produktif yang dapat ditanami oleh tanaman yang bermanfaat dan bernilai. Kedua; Prinsip Edukasi, sebagai bentuk pengedukasian dan mengajak anggota agar dapat mendapatkan wawasan mengenai cara berkebun yang baik. Ketiga; Prinsip Ekonomi, Komunitas Makassar Berkebun berpandangan bahwa aktivitas mereka harus bernilai ekonomi sehingga dapat bermanfaat bagi para anggota komunitas dan masyarakat luas yang mengikutinya.

Dalam konteks politik keseharian, urban farming juga dapat diartikan sebagai bentuk aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang ingin mengambil peran dalam pengambilan keputusan dalam isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan

dan ketahanan pangan. Urban farming dapat menjadi cara untuk memberikan suara dan mengekspresikan keprihatinan tentang krisis pangan dan lingkungan yang sedang terjadi di lingkungan mereka. Dalam hal ini, urban farming merupakan bentuk partisipasi politik keseharian dalam skala mikro yang melibatkan banyak orang dari berbagai latar belakang yang ingin berkontribusi dalam pengambilan keputusan tentang lingkungan dan ketahanan pangan.

Kedua, mendorong partisipasi politik public. Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas Komunitas Makassar Berkebun telah memformulasi dan melaksanakan strategi berikut. Pertama, Melakukan Perekrutan anggota baru dengan memanfaatkan jejaring personal dan media sosial. Narasumber juga mengungkapkan bahwa tingkat keaktifan Anggota dari kelompok milenial sebagai salah satu faktor komunitas ini hidup dan banyak ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh Makassar Berkebun jadi tidak jarang bahwa anggota milenial ini ingin merasakan bagaimana caranya menanam makanan yang mereka makan dan membuat makanan sendiri. Para anggota dari kalangan milenial ini menganggap kegiatannya yang bermanfaat dan menjunjung nilai rasa kekeluargaan dari komunitas. Lebih lanjut lagi, kegiatan berkebun juga memberikan hasil yang didapatkan dimanfaatkan oleh para anggota. Kedua adalah menggelar kegiatan rutin sebagai berikut. Setiap bulan diadakan "Pasar Berkebun" oleh para penggiat-penggiat untuk menjual hasil dari kebun dan sebagai event *sharing* para penggiat mengenai berkebun. Pada penelitian ini juga kami menemukan bahwa dalam memperluas jejaring Komunitas Urban Farming juga melaksanakan strategi berikut. Setiap dua tahun sekali diadakan Rapat Kerja Nasional.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa Pandemi Covid-19 juga membawa dampak terhadap kegiatan Makassar Berkebun. Meskipun masih mengadakan pertemuan secara daring akan tetapi selama Pandemi Covid-19, kegiatan Makassar Berkebun vakum 60 persen dan menganjurkan anggota untuk berkebun dari rumah masing-masing. Pada Awal bulan Mei 2020, komunitas nasional melaksanakan program kampanye massif pada media sosial. Kegiatannya berupa tur virtual mengenai berkebun dan masyarakat terbuka dapat mengajukan pertanyaan seputar berkebun. Salah satu contohnya adalah kegiatan berhidroponik.

Aktivitas *Urban Farming* yang diterapkan di daerah perkotaan dapat sangat didukung oleh adanya aktivitas keseharian masyarakat perkotaan itu sendiri. Dalam hal ini, konsep *Plant What You Eat* merupakan bagian dari politik keseharian yang dapat diterapkan dalam mendukung terealisasinya program *Urban Farming* dalam menyelesaikan berbagai masalah pangan, terutama krisis pangan, yang terjadi di daerah perkotaan dan tidak menutup kemungkinan dunia secara keseluruhan. Peran komunitas dalam hal ini sangatlah besar. Komunitas Makassar Berkebun sebagai salah satu komunitas yang bergerak dalam penyelesaian isu lingkungan telah melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat perkotaan, baik kegiatan secara langsung maupun kegiatan yang memanfaatkan internet atau media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus komunitas Makassar Berkebun, penulis dapat melihat bahwa mengikuti jejak kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Indonesia Berkebun dan komunitas Berkebun di berbagai kota lainnya, Makassar Berkebun juga melakukan kegiatan berkebun dan edukasi yang melibatkan masyarakat sekitar. Kegiatan berkebun pada lahan kosong tersebut dilakukan setiap minggunya. Langkah yang dilakukan oleh komunitas agar semakin banyak masyarakat yang tertarik yaitu dengan melempar *flyer*, baik secara langsung maupun melalui akun *twitter* resmi komunitas. Pemilihan media sosial sebagai salah satu media untuk mengajak lebih banyak penggiat yaitu karena komunitas menganggap bahwa kaum muda akan lebih tertarik dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Politik keseharian Komunitas Makassar Berkebun mendorong masyarakat berpartisipasi dalam mengambil tindakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan

menjaga lingkungan dengan cara menanam di lahan kosong di lingkungan mereka. Menurut Rosenstone dan Hansen (1993), partisipasi politik dalam skala lokal sangat penting dalam proses demokratisasi, dan Komunitas Makassar Berkebun merupakan wujud dari partisipasi politik keseharian dalam skala lokal. Komunitas Makassar Berkebun dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat kemandirian pangan di tingkat lokal, dengan mengurangi ketergantungan pada pasokan makanan dari luar wilayah. Oleh karena itu, Komunitas Makassar Berkebun dapat menjadi bentuk partisipasi politik keseharian yang membangun keterlibatan masyarakat dalam kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, ketahanan pangan, dan lingkungan.

Selain itu, Komunitas Makassar Berkebun juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk partisipasi politik keseharian dalam hal menciptakan solidaritas di antara komunitas yang terlibat dalam kegiatan urban farming. Solidaritas ini dapat dilihat dari bagaimana para petani kota bekerja sama untuk menjaga keberlangsungan kegiatan urban farming. Konsep solidaritas dalam politik keseharian sebagai bentuk partisipasi politik dalam membentuk dan memperkuat komunitas, yang pada gilirannya dapat menjadi basis untuk menciptakan perubahan sosial dan politik.

Ketiga, membangun jejaring lokal, nasional dan internasional untuk pencapaian tujuannya. Forum Rakernas ini tempat bertemunya Komunitas Urban Farming se-Indonesia yang bernama "Indonesia Berkebun. Makassar Berkebun memiliki jejaring nasional dan secara rutin bertemu melalui kegiatan Rapat Kerja Nasional (Rakernas). Rakernas membahas mengenai kegiatan kolaborasi nasional dan berbagi praktik cerdas dari masing-masing regional. Selain Rakernas, juga diadakan Konferensi untuk membahas tentang kemajuan yang telah dicapai oleh anggota. Pelaksanaan kegiatan ini terakhir kali dilakukan di Jogja pada tahun 2018. Komunitas Makassar Berkebun juga membangun jejaring dengan berbagai institusi baik dengan Perusahaan maupun Organisasi Non Pemerintah pada level nasional dan internasional. Beberapa mitra Komunitas Makassar Berkebun dalam skala nasional diantaranya PT Pertamina Persero dan Rumah Harapan Indonesia (RHI). Sementara pada skala internasional Komunitas Makassar Berkebun bekerjasama dengan *Association internationale des étudiants en sciences économiques et commerciales (AISEC)* sebuah organisasi non profit yang bekerja di 110 negara termasuk Indonesia.

Tidak hanya kegiatan berkebun, komunitas ini juga secara aktif melakukan edukasi ke sekolah-sekolah terkait lingkungan dengan tujuan agar semua generasi tanpa terkecuali memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Kegiatan edukasi lainnya yang juga dilakukan yaitu dengan mengadakan *talkshow* atau bincang-bincang terbuka bersama teman-teman komunitas lingkungan lainnya. Melihat besarnya dampak positif dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini, beberapa pihak swasta, seperti Telkom memberikan izin kepada komunitas Makassar Berkebun untuk menggunakan lahan kosong yang berada dalam wilayah kantor Telkom. Lahan kosong tersebut kemudian ditanami berbagai tumbuhan pangan, seperti sayuran. Hasil kebun tersebut kemudian dimanfaatkan bersama-sama, baik untuk dikonsumsi secara langsung melalui kegiatan memasak bersama, maupun dijual pada program pasar kebun. Pada program pasar kebun tersebut, anggota atau para penggiat diberikan kesempatan untuk menjual hasil kebun masing-masing ataupun berbagai produk lainnya yang terkait dengan kegiatan berkebun. Pihak lain yang juga pernah menjalin kerjasama dengan komunitas ini yaitu Pertamina, yaitu melalui kerjasama pengolahan lahan. Komunitas Makassar Berkebun diundang sebagai fasilitator pada kegiatan Pertamina yang bertempat di Kabupaten Luwu. Tidak hanya itu, beberapa pihak seperti AISEC pada tahun 2014 melakukan kunjungan kebun.

Tidak hanya aktif pada kegiatan lokal, komunitas Makassar Berkebun ini juga secara aktif terlibat pada kegiatan nasional yang diadakan setiap 2 tahun sekali, yaitu

pada kegiatan Rakernas dan *Conference*. Pada 2 kegiatan besar itulah semua komunitas yang berasal dari berbagai kota dan saling bertukar gagasan serta ide terkait permasalahan lingkungan yang sedang dihadapi. Namun, akibat dari pandemi yang sedang terjadi saat ini, beberapa kegiatan harus terhenti secara sementara dan hanya beberapa kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan tetap dilaksanakan terutama melalui media sosial. Upaya untuk membangun jejaring lokal, nasional dan internasional yang dilakukan oleh Komunitas Makassar Berkebun ini merupakan salah satu bentuk dari implementasi politik keseharian.

## 5. KESIMPULAN

Komunitas Makassar Berkebun menjadikan *Urban Farming* merupakan salah satu solusi yang dapat menjawab permasalahan global yang sedang dihadapi dunia saat ini, yaitu krisis pangan. Penerapan konsep *Urban Farming* pada wilayah perkotaan dianggap dapat menjadi langkah kecil yang dapat memberikan manfaat besar bagi dunia. Aktifitas tersebut dapat diklasifikasikan sebagai Politik Keseharian karena tiga alasan. Pertama, Komunitas Makassar Berkebun telah membentuk sebuah aksi kolektif yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan *Urban Farming*. Kedua, Komunitas Makassar Berkebun mendorong partisipasi politik masyarakat dalam skala mikro. Komunitas memiliki andil yang cukup besar yaitu dengan mengajak masyarakat agar terlibat aktif dalam kegiatan bercocok tanam di wilayah sekitar tempat tinggal mereka. Ketiga, Komunitas Makassar Berkebun aktif membangun jejaring lokal, nasional dan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. 2004. *Jaringan Pemasaran Sayur-Mayur (Kasus Pemasaran Sayur-Mayur di Pasar Cibinong, Bogor)*. Makalah Individu. Institut Pertanian Bogor.
- Baczewska, E. et al. 2017. *Mapping The Terrain Of Strategic Politics Among Social Change-Oriented Youth*. *Journal of Youth Studies*, 1-17.
- Baharuddin, A. (2019). Hybrid Non-Governmental Organizations (NGOS): Study of the Mangrove Forest Rehabilitation Program in Indonesia by the Blue Forest. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 37-49.
- Ballantyne, Emily, & Telalbasic, Dr. Ida. 2017. Designing Local Food System In Everyday Life Through Service Design Strategies. *The Design Journal*. 6(3): 1-18.
- Bebbington, A.J., et al. 2008. *Can NGOs Make a Difference?: The Challenge of Development Alternatives*. Zed Books. London
- Besthorn, Fred H. 2013. *Vertical Farming: Social Work and Sustainable Urban Agriculture in an Age of Global Food Crises*. *Australian Social Work Journal*, 1-18.
- Boyte, Harry C. *The New York Times: Everyday Politics and Civic Engagement*. Diakses melalui <http://archive.nytimes.com>. Pada 23 Oktober 2019.
- CNN Indonesia. 2017. *Lahan Tani Min, Swasembada Pangan Disebut Sulit Tercapai*. Diakses melalui <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20181015122239-532-338531/lahan-tani-minim-swasembada-pangan-disebut-sulit-tercapai>. Pada 15 Oktober 2019.
- FAO. 1996. Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action. World Food Summit, 13-17 November. Rome.
- Hadiwinata, Bob S. 2003. *The Politics of NGOs in Indonesia: Developing Democracy and Managing a Movement*. London: RoutledgeCurzon.
- Hendrickson, M.K. and Porth, M. (2012) *Urban Agriculture: Best Practices and Possibilities*. Columbia, MO: University of Missouri Extension. Available at: [www.extension.missouri.edu/foodsystems/survey.aspx](http://www.extension.missouri.edu/foodsystems/survey.aspx)



- Jafar, N. 2012. *Aspek Keamanan Pangan Pada Penjamah Makanan Di Penyelenggaraan Makanan Institusi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin.
- Indonesia Berkebun. (2020). *Latar Belakang - Background*. Retrieved 2020, from Indonesia Berkebun: <https://indonesiaberkebun.org/background/>
- Jhamtani, Hira. 2001. *Ancaman Globalisasi dan Imperialisme Lingkungan*. Yogyakarta: INSIST Press, Penerbit Pustaka Pelajar dan KONPHALINDO
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Kanisius. Yogyakarta
- Khalid, I. 2016. *Mengenal Komunitas Makassar Berkebun*. URL: <http://www.inspirasimakassar.com/mengenal-komunitas-makassar-berkebun/>. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.
- Mayasari, Kartika. 2016. *Konsep Urban Farming Sebagai Solusi Kota Hijau*. Diakses melalui <http://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/artikel/639-konsep-urban-farming-sebagai-solusi-kota-hijau>. Pada 16 Oktober 2019.
- Rahardjo, Mudija. 2018. *Metode Campuran (Mixed Methods) dalam Penelitian Sosial*. Diakses melalui [mudihardjo.uin-malang.ac.id](http://mudihardjo.uin-malang.ac.id) Pada 20 Oktober 2019.
- Rosenstone, S. J., & Hansen, J. M. (1993). *Mobilization, participation, and democracy in America*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Santacruz, Sally. 2016. *What Is Food Safety?*. Diakses melalui <https://www.foodsafety.com.au/resources/articles/what-is-food-safety>. Pada 23 Oktober 2019.
- Sulfitri. 2018. *Problematika Krisis Pangan Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Skripsi*. Universitas Tadulako.
- Syarifuddin, E. A., Cangara, A. R., Rahman, I., Baharuddin, A., & Apriliani, A. (2020, October). The market campaign strategy of Greenpeace in decreasing rainforest deforestation in Indonesia: a case study of the usage of palm oil in Nestlé's products. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 575, No. 1, p. 012071). IOP Publishing.
- Vitalyst Health. 2017. *Urban Farming - An Introduction To Urban Farming, From Types And Benefits To Strategies And Regulations*. Vitalyst Health Fondation.
- Vong, Mun, dan Kimhean Hok. 2018. *Facebooking: Youth's Everyday Politics In Cambodia*. South East Asia Research, 1-16.
- WFP, 2015. *Indonesia-Food Security Monitoring, 2015-2018*. Diakses melalui <https://m.wfp.org/content/indonesia-food-security-monitoring-2015>. Pada 23 Oktober 2019.
- Zakky. 2018. *Pengertian Politik Menurut Para Ahli Dan Secara Umum*. Diakses melalui <https://www.zonareferensi.com/pengertian-politik/>. Pada 18 Oktober 2019.